

KRITIK SOSIOKULTURAL DALAM NOVEL ‘KISAH KISAH KECIL DAN GANJIL MALAM 1001 PANDEMI’ KARYA AGUS NOOR

Muhammad Afnani Alifian

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21801071001@unisma.ac.id

Abstrak: Kritik sosiokultural dimaknai sebagai kritik sosial dan kultur yang terjadi dalam novel kemudian dapat dipetik manfaat untuk kehidupan nyata masyarakat. Konteks kritik sosiokultural dalam penelitian ini dimaksudkan pada tanggapan terhadap karya sastra yang memiliki keterkaitan dengan masyarakat. Kritik sosiokultural sebagai tanggapan pada karya sastra berhubungan dengan masyarakat atau kepentingan umum yang diliputi narasi dan perbandingan perihal baik buruk karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Data yang dihasilkan berupa deskripsi dari narasi, dialog, juga monolog dalam novel *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosiokultural dalam novel meliputi pada beberapa hal berikut ini. 1) Refleksi sosial dalam novel membuktikan bahwa karya sastra yang lahir pandemi covid-19 dapat menjadi pelarian sosial, hal ini terlihat dari bentuk, tindakan, dan perilaku tokoh. 2) Karya sastra memiliki hubungan dengan kehidupan nyata yang terjadi di tengah pandemi covid-19 baik berupa hubungan karya sastra dengan penulis, pembaca, dan kritik sosial. Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai kritik sosiokultural.

Kata Kunci: Karya sastra, novel, pandemi, kritik sosiokultural.

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan lahir dari budaya kosong, sehingga karya sastra dekat dengan kehidupan masyarakat. Dari hal tersebut, muncul pemahaman bahwa karya sastra merupakan kreativitas seorang penulis yang berasal dari perasaan, ide, dan pikiran. Karya sastra bersumber dari imajinasi penulis dengan ide utama dari kehidupan manusia itu sendiri.

Sugihastuti (dalam Nurfadilla et al., 2020: 11) Karya sastra adalah media yang dimanfaatkan pengarang guna mengungkapkan buah dari pikiran serta pengalaman.. Dengan pemahaman lain, bahwa karya sastra berperan sebagai media yang mengkorelasikan pikiran penulis untuk sampai pada para

pembacanya. Pengarang menciptakan karya tidak diperuntukkan hanya bagi diri sendiri, tetapi agar dapat dipahami pembaca sehingga jadi bahan pembelajaran dalam hidup. Menurut (Saryono, 2009) sastra bukanlah barang layaknya artefak (barang mati), namun sastra adalah yang bernas dan memiliki hidup.

Sastra sendiri punya beragam genre, salah satu bentuknya yaitu novel. Novel merupakan sub genre dari karya sastra yang kompleks karena terdiri dari beragam unsur. (Nurgiantoro, 2012: 4) menjelaskan novel sebagai karya sastra berbentuk fiksi yang menyajikan dunia dengan model kehidupan yang ideal, namun punya sifat imajinatif.

Novel sebagai karya sastra berperan penting sebagai rekam peristiwa pada realita yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat, begitu pula dengan pengarang novel memiliki tanggung jawab moral untuk turut terlibat. Menurut Sangidu dalam (Imam, 2017) menerangkan novel sebagai karya sastra mengungkapkan atas kehidupan nyata untuk menjadi suatu hal imajinatif yang indah dinikmati. Realita dalam dunia teks sastra punya lingkup keterikatan antara manusia dengan peristiwa sosial yang menjadi sumber ide dari karangan.

Dalam menulis novel, pengarang memiliki beragam gaya dan karakteristik. Salah satu karakter kepenulisan novel yang sempat ramai digunakan pada tahun 2018 hingga 2019 adalah *flash fiction*. *Flash fiction* atau *sudden fiction* yaitu suatu kumpulan cerita yang didalam berisi kurang lebih 2000 kata (Sustana, 2015). Kumpulan cerita yang terbentuk dalam setiap bab menjadi satu kesatuan juga disebut dengan novel.

Novel yang terdiri cerita kecil atau cerita pendek kemudian dikreasikan pengarang menjadi satu kesatuan cerita yang saling berkesinambungan akan mempermudah pembaca guna menyerap maksud dari cerita. Novel karya Agus Noor berjudul *Kisah Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi*, ditulis bersama kondisi krisis dunia atas pandemi covid-19.

Agus Noor sebagai penulis novel memiliki ciri khas penulisan yang lekat dengan kritik sosiokultural dalam karyanya. Tinjauan kritik sosiokultural merupakan pemahaman komprehensif pada novel ini terhadap hubungannya dengan pengarang karya. (Nurgiantoro, 2012) menjelaskan jika sebuah karya

sastra menjelaskan tentang kritik maka dikatakan sebagai sastra kritik, namun jika diungkap tentang suatu penyimpangan sosial novel disebut istilah kritik sosiokultural. Sosiokultural memuat dua diksi, yaitu sosial dan kultur. Kritik sosial bertendensi pada sindiran juga tanggapan yang dialamatkan pada suatu peristiwa di kalangan masyarakat.

Novel sebagai karya sastra diyakini memiliki potensi untuk membentuk dunia nyata melalui perubahan paradigma antara manusia. (Cooke, 2009) menjelaskan pandemi dalam karya sastra fiksi dimaksudkan untuk menyampaikan rasa kondisi yang mengerikan untuk merenungkan hubungan manusia. Wabah pandemi dalam sastra membuat pembaca mempertanyakan posisi sebagai manusia.

Hal ini kemudian dipertegas oleh pendapat (Kaur, 2020) bahwa karya sastra di tengah pandemi selalu ada karena ada kejadian penularan masal yang menyebabkan pengalaman mencekam pada batin manusia, keberadaan rasa sakit dalam diri manusia lalu menunjukkan keputusan. Novel sebagai bentuk dari karya sastra mengandung kenyataan fiksi yang bertolak dari kenyataan.

Ada keterikatan antara karya sastra sebagai mimesis dan kreativitas pengarang dalam mengarang karya sastra menjadi penentu dalam keberhasilan karya sastra. Dalam sosiologi konsep cermin dunia nyata yang berhubungan dengan sastra dipandang sebagai mimesis (tiruan dunia nyata) dari keadaan masyarakat (Damono, 2015).

Penelitian harus memiliki arah yang jelas agar menjadi fokus pada permasalahan yang hendak diteliti. Dari fokus penelitian, dapat dirumuskan fokus penelitian dengan rincian sebagai berikut. 1) Refleksi kehidupan sosiokultural masyarakat saat pandemi covid-19 dalam novel *Kisah Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor. 2) Hubungan karya sastra dengan kehidupan nyata dalam novel *Kisah Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor.

Tujuan secara umum dari penelitian ini untuk merincikan refleksi sosial yang ada dalam novel *Kisah Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karangan Agus Noor dengan tinjauan kritik sosiokultural. Secara lebih khusus,

tujuan dari penelitian dijelaskan sebagai berikut. 1) Mendeskripsikan tentang refleksi kehidupan sosiokultural masyarakat saat pandemi covid-19 dalam novel *Kisah Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor. 2) Mendeskripsikan hubungan karya sastra dengan kehidupan nyata pada novel *Kisah Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor.

METODE

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena tidak berbasis pada data dan angka. (Aminudin, 2015) menjelaskan bahwa metode dari deskriptif kualitatif adalah analisa dari bentuk deskripsi, tanpa angka yang berbentuk variabel. Penelitian kualitatif memiliki sifat ontologi.

Data terhimpun akan berupa bahasa, kalimat, serta kosakata memiliki penafsiran. Pendekatan sosiologi sastra yang dimanfaatkan dalam penelitian mencakup juga pada kritik sastra. Relevansi kritik sastra dan sosial dilakukan dengan mendeskripsikan kalimat, bahasa, dan kata yang terdapat dalam novel. Data penelitian akan berbentuk teks, kalimat yang berada dalam novel.

Sumber data utama pada penelitian yaitu novel karangan Agus Noor berjudul *Kisah Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* terbitan dari Diva Press tahun 2020. Penelitian ini menggunakan proses pengumpulan dengan teknik pencatatan dan membaca. Teknik tersebut disebut juga teknik baca catat yang berarti peneliti melakukan pembacaan terhadap objek yang diteliti terlebih dahulu kemudian mencatat hal-hal penting yang dapat dijadikan data pijakan untuk proses analisis hingga penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Karena penelitian kualitatif menekankan pada kehadiran peneliti. (Sugiyono, 2016) menjelaskan jika penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dari penelitian. Peneliti perlu untuk memvalidasi dalam hal pemahaman terhadap penguasaan wawasan bidang yang hendak diteliti, terhadap metode penelitian kualitatif, dan terhadap kesiapan peneliti melakukan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian, akan membuahkan hasil berupa data yang valid saat data yang ditemukan sesuai dengan tujuan dan berdasar pada fokus penelitian.

Sehingga penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis novel secara mendalam. Tahapan dalam proses analisa data sebagaimana berikut. 1) Identifikasi data, 2) Klasifikasi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian pada yang meliputi: 1) Mendapat deskripsi objektif tentang refleksi kehidupan sosial masyarakat saat pandemi covid-19 dalam novel *Kisah Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi*. 2) Mengungkap hubungan karya sastra dengan kehidupan nyata dalam novel *Kisah Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi*.

Refleksi Kehidupan Sosiokultural Masyarakat Saat Pandemi Covid-19

Refleksi kehidupan sosiokultural masyarakat saat pandemi covid-19 direpresentasikan dalam novel dengan melihat pada tiga hal. Meliputi ungkapan, tindakan, dan perilaku subjektif tokoh. Ungkapan tersebut mencitrakan tingkah laku sehari-hari, juga tindakan respon yang diambil dalam novel kaitannya dengan kondisi covid-19 yang terjadi dalam novel.

Refleksi masyarakat yang ada dalam novel sebagai upaya pengarang untuk melakukan kritik sosial. Keberadaan kritik sosiokultural sebagai upaya pengarang untuk menanggapi masalah di lingkungan masyarakat (Wa Ode Sintia, 2017). Refleksi kehidupan dalam pembahasan ini dapat diungkapkan dengan tiga kategori yaitu dari segi perilaku, ungkapan, dan tindakan.

Perilaku sebagai sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat guna menjalani hidup selama pandemi covid-19. Sementara itu, ungkapan merupakan perkataan, dialog, monolog, atau pembicaraan banyak orang yang terjadi dalam novel berkaitan dengan covid-19. Tindakan merupakan benturan antara satu individu dan lainnya (Beyer, 2020; Kaur, 2020).

Ungkapan merupakan ujaran yang memiliki unsur refleksi kehidupan sosial masyarakat saat pandemi covid-19 dalam novel. Ungkapan ini meliputi spektrum yang di bahasakan oleh para tokoh dalam novel sebagai bentuk refleksi (de Castro, 2021). Secara lebih spesifik ungkapan menggunakan penggambaran narasi melalui percakapan antar tokoh yang berkaitan dengan refleksi sosial.

Ungkapan merupakan landasan dari sebuah kesadaran berbahasa (*Language Awareness*) yaitu sebagaimana dijelaskan oleh (Rina Budiwati, 2011).

- (1) “Ketika wabah kelaparan melanda, dan semua dimakan telah habis, sebutir nasi itu menjadi satu-satunya makanan yang tersisa. Seorang tuan tanah ingin menukar sebutir nasi itu dengan semua permata yang dimilikinya. Makanan apa pun yang bisa dimakan. Ketimbang menukar. Apalah artinya memiliki banyak permata kalau tak ada dengan permata, petani miskin memilih membagikan sebutir nasi itu. Membaginya untuk semua penduduk. Dan sebutir nasi itu tak pernah habis dibagikan. Bukan permata, tapi sebutir nasilah yang menyelamatkan orang-orang dari bencana kelaparan. Kebaikan, tak akan pernah habis, sebanyak apa pun dibagikan.” (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil*, hal 23).

Bentuk ungkapan (1) sebagai penjelasan Pengarang menarasikan bentuk refleksi sosial dalam bentuk kisah tentang sebuah wabah kelaparan yang melanda suatu negeri. Dalam kondisi wabah tersebut ada seorang petani yang rela membagikan beras ke semua penduduk kendati hanya sebutir. Namun berkat kebaikan hatinya, beras itu justru tidak pernah habis. Ini menjadi refleksi kehidupan sosial di tengah pandemi. Bahwa peduli pada orang lain lebih penting ketimbang hanya mencari keselamatan bagi diri sendiri (Beyer, 2020). Tapi lupa kondisi sekitar, abai pada masalah yang ada di sekitar.

Ungkapan yang disampaikan oleh tokoh penjaga pada perempuan yang tengah dikejar oleh Penunggang kuda berzarah merah. Ungkapan itu menjadi refleksi bagi kondisi di tengah bahwa dalam kondisi krisis tidak perlu bingung, sebab pemerintah terkadang yang justru membingungkan dengan kebijakannya. Ungkapan tersebut lalu diperkuat dengan narasi lain dalam novel.

- (2) Inilah saatnya kau bertanya pada dirimu sendiri, tidakkah semua yang terjadi dalam hidupnya hanyalah kebalikan apa yang selama ini kau lihat? Segala yang menimpamu sesungguhnya sudah ada yang merencangnya? Semua wabah yang terjadi di mana-mana, sesungguhnya hanya permainan, rekayasa untuk menutupi kejahatan atau untuk tujuan-tujuan tersembunyi agar hidupmu bisa mereka kuasai? Pikiran seperti selubung yang bisa menutupi kebenaran. Akan kubuka selubung itu.” (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil*, hal 93)

Ungkapan (2) dalam kontemplasi ketika pandemi covid-19, novel tersebut memberi pengertian pada pembaca agar bisa keluar dari belenggu ketakutan. Pada petikan cerita yang memiliki sub judul ‘Selubung Pikiran’ itu, penulis menghadirkan tokoh bernama mayat orang suci. Berkontemplasi agar pembaca

bisa kembali mengingat pada diri sendiri. Sebab yang terlihat di mata terkadang hanya tipu muslihat semata. Oleh karenanya, penulis menguatkan kalimat kontemplasi dengan akhir pikiran seperti selubung yang bisa menutupi kebenaran.

Ungkapan juga mewujudkan dalam sinisme, yaitu tindakan tokoh yang sinis terhadap respon pada lingkungan sekitar ataupun tokoh dalam novel (Beyer, 2020; Cooke, 2009). Sinisme merupakan bentuk kalimat kritis yang disampaikan dengan permainan gaya bahasa. Sinisme sebagai bagian dari bahasa guna merespon hal sensitif yang diungkapkan oleh pengarang, maupun tokoh dalam novel.

- (3) “Jangan memahami secara wantah, Tubuh orang suci adalah hati nuranimu sendiri. Hanya di dalam hati nuranimu, kamu memahami semua ini. Hati nurani yang mati, ibarat mayat orang suci.” Suaranya seperti sihir. “Pada setiap zaman, akan ada orang-orang yang mencoba membongkar ini, dan mereka akan diburu dan dibisukan.” (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil*, hal 95)

Tindakan dalam (3) itu dilakukan oleh seorang kakek saat memberi pengawasan pada seekor anjing yang tengah mengalami kebingungan untuk membedakan mayat orang suci dan mayat tidak suci. Penulis merepresentasikan kondisi sosial dalam simbol seekor anjing, yang masih saja mempertanyakan kesucian seseorang bahkan saat berhadapan dengan kain kafan.

Anjing dengan sifatnya sebagai hewan yang dianggap paling dekat manusia bahkan peduli akan hal itu. Apalagi sebagai manusia yang berada dalam kondisi wabah. Kesucian sering menjadi hal yang dipertanyakan dan terus dispekulasikan pada mayat.

Meski sebenarnya hal itu sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Sebab saat seseorang meninggal kewajiban manusia lainnya adalah mengkremsi. Tindakan selanjutnya terepresentasi dari pelarian dari kenyataan yang terjadi dalam novel (Kaur, 2020). Potret kenyataan masyarakat dalam pandemi yang sering lari dari kenyataan lantaran banyak hal yang terjadi.

- (4) Mungkin karena dengan menceritakan kesedihan orang lain bisa melupakan kesedihan sendiri. (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil* hal 85).

Kutipan (4) sebagai bentuk tindakan yang dilakukan tokoh dalam novel. Bahwa menceritakan kesedihan orang lain sudah jadi jalan untuk melupakan kesedihan yang lebih pelik dari diri sendiri. Ini merupakan bentuk pelarian dari

dunia nyata, kondisi refleksi atas pandemi dan kenyataan sehari-hari masyarakat yang hidup dalam kondisi pandemi covid 19(de Castro, 2021).

Karya sastra sebagai potret dari dunia nyata, banyak karya sastra yang berasal dari realita sosial Wellek dan Warren, dalam (Afnani Alifian & Muttaqin, 2021). Tatahan kehidupan yang kini terjadi pada saat pandemi perlu diakui dapat merubah tataran kehidupan sosial, alam, budaya, serta teknologi yang alami banyak perubahan. Tindakan tersebut sebagaimana tertuang pada narasi berikut.

- (5) Tetapi di negeri itu, tak ada lagi yang bisa menangis. Para pejabat sudah lupa bagaimana caranya bersedih melihat penderitaan rakyat. Dan rakyat sudah terbiasa sedih hingga mereka sudah lupa caranya menngisi kesedihan mereka. (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil*, hal 39).

Representasi dari kondisi skeptis pada pandemi pada kutipan tindakan (5), sehingga tidak ada lagi penyampaian kesedihan, karena sedih terlalu mendalam untuk diibaratkan. Tindakan setelahnya yaitu imajinatif pada harapan. Harapan yang seharusnya menjadi hal realistis menjadi magis ketika tidak ada kemungkinan besar untuk meraihnya (Sianturi, 2020). Jalan paling paling paripurna dari imajinasi yang tidak bisa bersesuaian dengan kenyataan adalah imajinatif pada harapan itu sendiri.

- (6) Sejak melihat suaminya sering termenung memandangi Sang Nasib, ia sudah punya firasat, suaminya akan tergoda pergi tak peduli wabah sedang terjadi (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil*, hal 48)

Sang Nasib merupakan sebuah pemberian dari tokoh petani yang dipercaya bisa merubah nasib buruk seseorang. Mitos semacam itu jadi perilaku masyarakat yang tengah kebingungan menghadapi pandemi.

Perilaku merupakan satu kesatuan aktivitas yang umum dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang berdasar pada sifat dan tingkah laku manusia. Perilaku ini juga diartikan sebagai aktivitas manusia sendiri yang bertentangan dengan cakupan permasalahan cukup luas.

Perilaku sendiri diartikan oleh (Sobur, 2013) sebagai rutinitas yang selalu dilakukan manusia. Perilaku yang mewujud dalam novel ini misalnya: ironi, lari dari masalah, dan percaya pada isu. Dapat disimpulkan perilaku manusia adalah rangkaian aktivitas manusia, baik dapat diamati langsung oleh dirinya sendiri ataupun dapat dilihat langsung oleh orang lain (Nurgiyantoro, 2012)

Perilaku yang terkandung dalam novel mewujudkan segenap hal berhubungan dengan sifat dan tingkah laku manusia selama pandemi covid-19 (de Castro, 2021). Ironi diartikan sebagai perilaku yang ironis dalam menyikapi kenyataan sehari-hari akibat terjadinya pandemi.

- (7) Menunggu memang tak pernah bisa dipahami waktu, tapi oleh rindu. Bahkan ketika stasiun kereta itu ambruk dan kota jadi abu oleh wabah, pria itu masih saja menunggu kekasihnya. (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil*, hal 43).

Pada kutipan (7) kondisi ironi tersebut terjadi pada seorang manusia tatkala pandemi menyerang. Mengharuskan untuk tetap normal dari segi rindu bertatap dengan manusia lainnya, namun kenyataan tidak bisa untuk melakukan itu. Pembatasan sosial berskala berarti juga membatasi komunikasi antar manusia selama pandemi. Hal ini menyebabkan pola perilaku manusia dan yang lainnya menjadi ironi (Ambarwati, 2014). Di satu sisi tengah menambat rindu. Namun, di sisi lainnya justru tidak bisa berjumpa lantaran terjadi pandemi.

Akibat dari pandemi covid-19 masyarakat banyak yang mengalami kepanikan, banyak yang berbondong demi menyelamatkan diri sendiri, hal ini terepresentasi dari karya sastra sebagaimana dihimpun dari pendapat (Kaur, 2020; Shanti, 2020; Sianturi, 2020). Masyarakat jauh lebih percaya pada isu yang beredar ketimbang kenyataan itu sendiri.

Perilaku ini seolah menjadi hal yang biasa ketika pandemi covid-19 menyerang. Grup sosial media yang dipenuhi dengan hoax, masyarakat yang sudah jauh lebih percaya tentang isu-isu yang sebenarnya tidak nyata. Sehingga dari novel tersebut, pembaca dapat mengartikan isu yang sebenarnya hanya buatan semata, agar terlihat secara objektif sebagai isu saja bukan hal lain.

Hubungan Karya Sastra dengan Kehidupan Nyata Pandemi Covid-19

Hubungan novel dengan kehidupan nyata pandemi covid-19 didasarkan pada awal penulisan ini. Novel ditulis untuk masyarakat sehingga pengarang dalam menulis selalu menghubungkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat (Sianturi, 2020). Agus Noor membuka ruang kreatif yang dirasakannya dalam kondisi pandemi sehingga mampu menghasilkan karya.

Alur, tokoh, dan penokohan pada novel berhubungan secara konsekuesional dengan kehidupan nyata pandemi covid-19. Patahan kisah dalam

novel memandu pembaca untuk melihat kembali kenyataan pandemi. Peristiwa yang terjadi pada batin seorang penulis menjadi bahan dari penulisan sastra, karya sastra sebagai cerminan dari sastrawan dengan lingkungan masyarakat, dirinya sendiri, dan kondisi sosial (Damono, 2015).

Hubungan tersebut dapat ditilik dari beberapa spektrum pembahasan berikut. *Pertama*, karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat. *Kedua*, karya sastra dengan pengarang. *Ketiga*, karya sastra sebagai kritik sosial. Sebagai representasi dari tiga kenyataan tersebut ini mengacu pada teori mimesis dari Aristoteles.

Kehidupan sosial masyarakat tertuang dalam karya sastra adalah rangkaian peristiwa yang termuat pada batin seseorang berhubungan dengan kondisi sosial sehingga menjadi sumber ide penciptaan karya sastra masyarakat (Damono, 2015). Kehidupan yang dalam dunia sastra tidak bisa dilepaskan dari keadaan nyata kehidupan masyarakat.

- (1) Bagaimana membedakan mayat orang suci dan tak suci? Toh ketika menjadi mayat semua sama saja. Mayat orang kaya, mayat orang miskin, mayat orang pintar atau bodoh, mayat orang suci atau orang jahat tetaplah sama-sama mayat. Daging membusuk. (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil* hal 86).

Pada kutipan (1) mengindikasikan karya sastra akan selalu berkelindan dengan kehidupan sosial masyarakat, karena sejatinya proses penciptaan karya sastra memang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sebagai representasi dari kehidupan nyata, karya sastra akan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Adapun indikator hubungan karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat tampak dari narasi yang mengandung ajaran, pesan moral, dan tindak reflektif untuk masyarakat (Faruk, 2015).

- (2) “Apalah artinya memiliki banyak permata kalau tak ada makanan apa pun yang bisa dimakan. Ketimbang menukar dengan permata, petani miskin memilih membagikan sebutir nasi itu. Membagikan untuk semua penduduk. Dan sebutir nasi itu tak pernah habis dibagikan. Bukan pertama. Tapi sebutir nasilah yang menyelamatkan orang-orang dari bencana kelaparan.” (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil*, hal. 214).

Kutipan (2) merupakan bentuk representasi dari dunia nyata yang terjadi dalam novel. Kutipan tersebut merepresentasikan tentang kehidupan. Betapa perbuatan menimbun, yang hanya berguna untuk diri sendiri tidak lebih

bermanfaat dengan sebutir nasi yang dimiliki oleh seorang petani miskin di tengah kelaparan.

Dari pemahaman teks tersebut bisa diketahui pula jika permata tidak akan berguna jika hanya untuk seorang diri. Sementara, sebutir nasi tidak pernah habis dibagikan untuk seluruh penduduk yang tengah kelaparan.

Karya sastra tertulis oleh pengarang pada saat pandemi berhubungan erat dengan kondisi sosial masyarakat. Hubungan tersebut terjadi karena kenyataan dalam dunia fiksi (novel) bersumber dari dunia nyata. Hubungan karya sastra dan pengarang dimaksudkan sebagai kaitan karya sastra yang berpengaruh pada batin pengarang dari segi pembaca. Setiap karya tentu tidak bisa lepas dari kehidupan pengarang secara subjektif (Kaur, 2020).

Kendati karya sastra sudah lahir menjadi hak dari pembaca, tanggung jawab sosial pengarang tetap memiliki peran yang sentral dalam hubungan dengan karya yang dituliskannya (Faruk, 2015). Karya sastra dengan pengarang ini meliputi konflik yang melibatkan pembaca hubungannya dengan pengarang dan konflik batin pengarang.

- (3) “Cerita, yang segalanya menjadi jelas, hanya membuat pendengar atau pembacanya malas. Bila cerita adalah bunyi, kau harus menemukan sunyi dalam bunyi itu. Itulah gunanya imajinasi karena cerita yang menarik selalu menyediakan ruang kosong untuk imajinasi,” (*Kisah Kecil dan Ganjil*, hal 63).

Kutipan (3) pengarang masuk dalam karyanya sendiri guna berkomunikasi pada pembaca. Hal ini biasanya terjadi ketika muncul ketidakpercayaan dalam diri seorang pengarang pada karyanya. Sekaligus pengarang berkeinginan untuk kian meyakinkan pembacanya atas karya yang dinarasikannya tersebut. Pengarang memang bisa leluasa terlibat dalam karyanya sebagai orang ketiga serba tahu, atau orang ketiga biasa. Hal ini demi menunjang hubungan yang terjadi antara karya sastra dan pengarangnya.

Sastrawan mendapat apresiasi akan timbul matinya kreativitas, menjadi sebuah kemunduran dari seorang penulis untuk menghasilkan karya lain (Mahayana, 2015). Agus Noor sebagai penulis mengalami konflik dalam diri untuk bisa menghilangkan demam apresiatif dengan narasinya. Hubungan logis

antara karya yang ditulis dengan keadaan batin yang dialami penulisnya saat proses penciptaan karya.

Karya sastra juga menjadi kritik sosial yaitu bentuk kritik pengarang terhadap kondisi sosial masyarakat yang akan ditangkap pembaca saat membaca karyanya. Adapun indikator karya sastra sebagai kritik sosial akan meliputi narasi kritik pada kondisi yang terjadi di dalam novel (Cooke, 2009). Kalimat naratif yang digunakan pengarang jelas diarahkan pada kondisi sosial masyarakat. Kalimat naratif tersebut berkaitan dengan pembaca sehingga menjadi kritik konstruktif untuk kehidupan masyarakat saat terjadinya pandemi covid-19.

- (4) “Tak ada yang lebih murni dan suci selain hati nuranimu sendiri. Ketika kau kebingungan dengan segala wabah yang terjadi, tak ada tempat yang lebih menenangkan dan menentramkan selain kau masuk ke hati nuranimu sendiri, tempat segala pertanyaan dan jawaban bisa kau temukan dalam hening.” (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil*, hal. 108).

Narasi itu bahwa keberadaan karya sastra di tengah pandemi covid-19 akan berakhir menjadi katarsis. Masyarakat merasakan langsung dengan keadaan pandemi yang kemudian menyebabkan stimulus guna melakukan hal serupa, dengan kenyataan yang dialami serta kegelisahan terhadap peristiwa yang terjadi dan telah dilalui. Karya sastra menjadi media guna menuangkan kegelisahan, dalam artian kritik sosial dari pengarang pada masyarakat sebagai pembaca (Damono, 2015).

Pada awal pandemi misalnya, banyak kegelisahan masyarakat karena masker semakin sedikit akibat ulah manusia tidak bertanggung jawab yang menimbun masker. Penulis novel ini menarasikan kondisi tersebut pada cerita seorang petani miskin yang membagikan sebutir nasi untuk semua penduduk kelaparan. Selanjutnya kritik sosial juga terepresentasi dari kalimat sinis yang dialamatkan langsung pada pemerintah.

- (5) Malik bukan pengeluh. Susah oleh wabah, Malik tak pernah berharap mendapatkan bantuan pemerintah. Ia ingat perkataan Malik, “Kau tahu sendiri, pemerintah selalu merepotkan hidup kita. Mengharapkan bantuan pemerintah akan jauh lebih merepotkan. Lagi pula, dalam keadaan tak susah pun pemerintah tak pernah memperhatikan kita, apalagi saat segalanya susah seperti ini. (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil*. Hal 25)

- (6) Pemimpin itu berharap, dengan permata dari cangkir itu, ia akan bisa mengatasi persoalan negerinya. “Kita sudah giat kerja, kerja, kerja, tetapi nyatanya Negara kita makin terlilit utang saja. (*Kisah Kisah Kecil dan Ganjil*, hal 39)

Kutipan (7), dan (8) mengkritisi tentang kehidupan sosial masyarakat di tengah pandemi covid-19. Kutipan menuliskan petikan kisah berjudul ‘Kecapi Kesedihan,’ masyarakat yang sangat sedih dengan hadirnya banyak kematian. Namun, dalam kisah kecapi kesedihan pejabatlah yang sudah lupa caranya bersedih pada kesedihan rakyatnya.

Ini terjadi juga dalam kehidupan nyata, banyak terjadi hal yang makin semena-mena meski saat terjadi pandemi (de Castro, 2021). Hal yang paling terlihat ketika terjadi korupsi bantuan sosial yang melibatkan kemeterian sosial beberapa waktu saat pandemi sedang parah. Politik memang seni dalam kehidupan, tetapi justru berbahaya jika disalahgunakan oleh oknum.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta bahasan yang telah dilakukan pada novel dapat diambil kesimpulan mengenai refleksi kehidupan sosiokultural masyarakat pada kondisi pandemi melalui novel *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil* Malam 1001 Pandemi karya agus noor dengan tinjauan kritik sosiokultural. Secara lebih rinci dihasilkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, refleksi kehidupan sosial masyarakat saat pandemi covid-19 terepresentasikan dalam novel yang berupa kontemplasi tokoh dengan dirinya sendiri, sinisme, dan kritis pada kondisi. Refleksi tersebut nampak dari segi ungkapan, tindakan dan perilaku tokoh. *Kedua*, Karya sastra berhubungan dengan kehidupan nyata sebagai karya naratif yang mengandung ajaran, pesan moral, dan tindak reflektif untuk masyarakat. Hubungan karya sastra dengan kehidupan nyata berbentuk hubungan dengan pengarang, hubungan dengan masyarakat, dan hubungan sebagai kritik sosial.

Mengacu pada simpulan, maka perlunya penjelasan saran yang akan diarahkan untuk beberapa pihak. (1) Bagi penelitian lebih lanjut akan sangat berguna dalam menarasikan novel ini dari berbagai sudut pandang. Sebab pada penelitian ini dilakukan dengan sangat terbatas pada beberapa sub permasalahan saja. (2) Bagi dosen penelitian yang mengkontekstualisasikan kenyataan di tengah

pandemi dengan kenyataan dalam novel akan berguna untuk menjadi rujukan kritik sosial. (3) Pembaca karya sastra, khususnya yang membaca karya Agus Noor berjudul *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil Malam 1001 Pandemi* sebagai perspektif baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ari Ambarwati, M.Pd. dan Bapak Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd. sebagai pendamping skripsi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberi dorongan moral dan materil dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnani Alifian, M., & Muttaqin, K. (2021). Refleksi Sosial Di Tengah Pandemi Dalam Novel “Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil Malam 1001 Pandemi” Karya Agus Noor Tinjaun Kritik Sosiokultur. *Jurnal Randai*, 2(1), 11–21. <https://randai.ejournal.unri.ac.id>
- Ambarwati, A. (2014). Kajian Feminisme Dalam Sastra Anak. *Seminar Nasional Dan Launching ADOBSI*. <http://adobsi.org/wp-content/uploads/2015/07/Ari-Ambarwati.pdf>
- Aminudin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Beyer, D. (2020). The Impact of Coronavirus on the Working Poor and People of Color. *Joint Economic Committee Democrats Chairman - Rep. Don Beyer (D-Va)*.
- Cooke, J. (2009). *Legacies of Plague in Literature, Theory and Film*. Palgrave Macmillan.
- Damono, S. D. (2015). *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- de Castro, B. G. (2021). On Love And Death: Rereading Romeo And Juliet In Times Of Pandemic. *Sociologia e Antropologia*, 11(Special Issue), 131–148. <https://doi.org/10.1590/2238-38752021v11esp6>
- Faruk, H. (2015). *Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Imam, A. (2017). Kritik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Humanis*, 9(2), 127–134. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/361/156>
- Jones, P. (2010). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Saifuddin, Ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kasmi, H. (2015). Latar Sosiokultural Keacehan dalam Novel Teuntra Atom Karya Tayeb Loh Angen. *Jurnal Metamorfosa*, 3(2), 75–84.
- Kaur, N. (2020). Resonance of Existentialism on Pandemic literature: An Introspection of Pandemic Literature of the Past. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(5), 1–7.
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurfadilla, Rijal, S., & Usman, M. (2020). Pengajaran Sastra Bahasa Jerman-. *Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 121–129.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Gadjah Mada University Press.
- Rina Budiwati, T. (2011). Representasi Wacana Gender dalam Ungkapan Berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Analisis wacana Kritis. *Kawistara*, 1(3), 213–320.
- Saryono, D. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Universitas Negeri Malang.
- Shanti, J. (2020). Literature: A Useful Tool for the Philosophical Counselor During a Pandemic. *Literature: A Useful Tool for the Philosophical Counselor During a Pandemic.*, 15(3), 534–545.
- Sianturi, B. (2020). Reading Literature In The Time Of Pandemic: Ecocritical Analysis Of Edgar Allan Poe's the Marque Of Red Death. *Pioneer Journal of Language and Literature Faculty of Letters Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 12(2), 129–140.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sustana, C. (2015). *What Is Flash Fiction?*, (online), .
Http://Shortstories.about.Com/Od/Flash/a/What-Is- Flash-Fiction.Htm .
- Wa Ode Sintia, D. (2017). Kritik Sosial Dalam Novel Surat Cinta Untuk Kisha Karya Bintang Berkisah. *Jurnal Bastra* , 1(4), 1–13.

Malang, 21 Januari 2022
Pembimbing 1,



Dr. Ari Ambarwati S.S, M.Pd.
NIP. 130701197232227